



ANALISIS KARAKTERISTIK KONTEN KATEKESE ORANG MUDA DALAM AKUN INSTAGRAM @BAYUEDVRA

Aad Rianto¹⁾, Carolus Borromeus Mulyatno²⁾, Rian Antony³⁾

^{1,2)} Pascasarjana Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

³⁾ Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

Abstrak

Berkembangnya tren penggunaan media sosial mendatangkan banyak manfaat dalam hidup manusia. Kendati demikian, tak bisa dipungkiri bahwa media ini juga membawa berbagai dampak buruk dan resiko, khususnya bagi orang muda. Tujuan penelitian ini adalah mengamati karakteristik konten katekese orang muda dalam akun Instagram @bayuedvra. Penelitian menggunakan metode analisis konten yang memahami isi sebuah informasi secara mendalam. Subjek penelitian adalah akun Instagram @bayuedvra. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling, pemilihan data yang sesuai dengan ketentuan analisis dan relevan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan 4 poin penting sebagai berikut: Pertama @bayuedvra mengangkat tema-tema katekese yang menjawab kebutuhan orang muda. Kedua, akun Instagram @bayuedvra mengunggah ilustrasi dengan tampilan visual yang menarik sekaligus membantu pembaca untuk semakin memahami isi katekese yang diberikan. Ketiga, caption memuat renungan singkat, kritis, reflektif, menarik dan mendalam. Keempat, baik ilustrasi maupun caption menampilkan gambaran Kristus yang hidup, hadir dalam hidup keseharian, serta dekat dengan orang muda layaknya sahabat.

Kata Kunci: Analisis Konten, Media Sosial, Orang Muda Katolik, Karakteristik.

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial begitu populer dalam masyarakat saat ini. Media ini semakin menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat karena memiliki berbagai keunggulan. *Pertama,*

media ini dapat menjadi wadah untuk berbagi ide, gagasan, serta informasi melalui jejaring maupun komunitas virtual (Dollarhide, 2023). *Kedua,* media sosial menciptakan suatu budaya baru, terutama dalam hal komunikasi

*Correspondence Address : aad.robertus@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i1.2024. 22-34

© 2024UM-Tapsel Press

(Lutkevich, 2023). Dalam media sosial antar pengguna dapat melangsungkan komunikasi tidak hanya dalam bentuk teks, melainkan juga berupa gambar, video maupun audio. *Ketiga*, dalam media ini komunikasi personal (saling berbagi antar individu) menyatu dengan media publik, karenanya setiap pengguna dapat berbagi kepada siapapun tanpa adanya batas individu (Gale, 2003). *Keempat*, media sosial menawarkan kecepatan dan efisiensi dalam komunikasi. Hanya dengan sekali 'klik', baik ide, gagasan maupun informasi dapat tersebar luas ke mana saja dengan mudah.

Media sosial memang dapat memberikan banyak manfaat bagi pengguna apabila digunakan dengan bijak. Namun jika tidak digunakan sebagaimana mestinya, media dapat mendatangkan dampak buruk dan resiko. Salah satu alasannya, dalam media ini berbagai konten bercampur baur. Di samping konten-konten positif, ada pula konten-konten negatif seperti ujaran kebencian, berita bohong dan sentimen bernada SARA (Suku, Ras dan Agama) (Yuliani, 2017). Survei Mastel (2017) menyebutkan bahwa setiap harinya terdapat 44,3 % orang menerima hoaks di media sosial. Lebih parah lagi, sebesar 17,2% orang menerima hoaks lebih dari satu kali dalam sehari (Juditha, 2015). Menyikapi hal tersebut, pengguna media sosial perlu memperhatikan keputusan etis, yakni kemampuan dalam menjaga integritas diri (*self*) saat beraktifitas di media sosial (Ndururu, 2023). Sikap bijak dan hati-hati sungguh diperlukan, sebab jika tidak, media sosial bisa menjadi boomerang bagi dirinya sendiri.

Gereja Katolik telah mengambil pendekatan positif perkembangan media sosial. Gereja memandang media sosial sebagai anugerah Allah yang dapat menyatukan manusia sebagai keluarga (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2019). Oleh karena itu, Konsili

Vatikan melalui dokumen *Inter Mirifica* menyuarakan supaya Gereja menggunakan media sosial sebagai sarana untukewartakan keselamatan, serta mengajarkan tentang bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat (*Inter Mirifica*, 2021). Gereja perlu membuka dirinya pada penggunaan media sosial untuk menjangkau mereka yang tengah mencari jalan serta makna dalam hidup mereka, serta mengarahkan mereka kepada keselamatan di dalam Kristus (Casni, 2019). Di samping itu, Gereja perlu memanfaatkan media sosial untuk menyegarkan hati, mengembangkan budi serta memantapkan Kerajaan Allah (Hardawiryana, 2021). Merefleksikan alasan-alasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seruan pemanfaatan media sosial oleh Gereja sebenarnya menekankan komunikasi evangelisasi atau katekese.

Paus Fransiskus dalam pesannya kepada peserta Kongres Dunia SIGNIS di Seoul 2022, menegaskan bahwa media digital dapat menjadi sarana ampuh untuk membina persekutuan dan dialog (Wells, 2022). Paus menyerukan agar setiap pribadi memberi perhatian kepada sesamanya, khususnya kepada orang muda supaya mereka mampu mengembangkan sikap kritis dalam membedakan kebenaran dan berita bohong, baik dan jahat (Ndururu, 2023). Katekese bagi orang muda ini penting dan mendesak bagi zaman ini, alasan yang pertama, sisi gelap internet dan media sosial seringkali membuat mereka mengalami kesepian, manipulasi, eksploitasi, kekerasan, sampai kasus ekstrim *dark web* (Hunt, 2020). Orang muda juga sering jatuh pada kecanduan pada gawai, pengasingan diri, kehilangan kontak dengan kenyataan secara bertahap (Swallow, 2017). Selain itu, orang muda saat ini juga tengah berjuang melawan tantangan yang disebabkan oleh berbagai bentuk kekerasan baru seperti *cyberbullying*, *cybercrimes*,

pornografi dan eksploitasi manusia demi tujuan seksual, serta berbagai bentuk perjudian *online* yang dikemas menggunakan *game*, yang tidak jarang membuat mereka ketagihan. Di samping hal-hal itu, orang muda saat ini juga sering terpapar berita bohong (*fake news* atau hoaks) yang memungkinkan terjadinya salah interpretasi; meningkatnya prasangka dan kebencian (Fahed, 2021). Berbagai tantangan tersebut membuat banyak orang muda kehilangan kepercayaan secara umum (O'Callaghan, 2017).

Paus Fransiskus menyadari, memahami dan menaruh hati pada realitas yang tengah dihadapi oleh orang muda saat ini. Dalam dokumen *Christus Vivit* (2019), Paus menyebut bahwa orang muda saat ini tengah ada dalam krisis: penuh, keinginan, luka dan pencarian. Gereja perlu melakukan sesuatu untuk menyelamatkan mereka supaya mereka tidak tersesat dan hilang di tengah arus zaman. Kesadaran terkait hal ini sebenarnya telah muncul dalam dokumen Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan (2018). Dalam dokumen tersebut Gereja diajak untuk berjalan bersama orang muda, sebagaimana Yesus berjalan bersama para murid dari Emaus. Gereja perlu menemani, mendengarkan dan memberikan apa yang mereka butuhkan. Upaya mendengarkan ini penting dilakukan supaya proses pewarisan iman dan nilai-nilai kepada orang muda dapat berjalan dengan baik. Sebab hanya dengan mendengarkan merekalah, Gereja akan mampu mengembangkan metode pendampingan dan katekese yang menarik sekaligus menyentuh orang muda zaman ini.

Orang muda zaman ini termasuk dalam generasi Z (generasi digital) yang sering disebut sebagai "Generasi 2020", Generasi Internet, *Sreensters*, *Zeds*, dan Pasca Millennial. Generasi yang lahir tahun 1995-2015 ini merupakan penduduk asli digital (*digital native*),

yang memiliki ciri cepat dalam mengambil keputusan serta selalu terkoneksi dengan internet (Widiatna, 2022). Bagi generasi ini, teknologi digital telah menjadi bagian dari hidupnya sehari-hari; mereka dipengaruhi oleh orangtuanya, para guru, dan berbagai interaksi sosial yang serba digital (Freeman, 2014). Merefleksikan karakteristik generasi muda yang seperti ini, semakin jelas bahwa Gereja memang perlu memanfaatkan media digital sebagai sarana katekese untuk membangun spiritualitas bagi mereka (Subowo, 2021). Selain membangun spiritualitas, katekese hendaknya juga membantu mereka untuk membangun relasi yang mendalam dengan Yesus Kristus sehingga orang muda dapat sepenuhnya menjadi murid-murid-Nya dalam komunitas Katolik. Yang terakhir, melalui katekese Gereja juga perlu membimbing orang muda untuk senantiasa kreatif, aktual, dan mendalam; tidak kehilangan daya reflektif serta kritis (Susanto, 2001).

Saat ini telah banyak muncul gerakan-gerakan katekese bagi kaum muda yang memanfaatkan *platform* media sosial. Salah satu *platform* yang marak digunakan adalah Instagram. Instagram adalah *platform* aplikasi gambar yang menyenangkan, di dalamnya pengguna dapat memposting foto dan video serta menambahkan filter dan bingkai agar konten menjadi menarik (Macarthy, 2015). Selain itu, dalam *platform* ini pengguna dapat menyertakan *caption* untuk memberi keterangan; baik berupa ungkapan perasaan, informasi, maupun gagasan. Berdasarkan data dari *NapoleonCat*, jumlah pengguna Instagram di Indonesia bertambah dari tahun ke tahun. Per Januari 2023 jumlah pengguna Instagram aktif di Indonesia sebesar 94.541.900 juta orang. Jumlah ini mencakup 33.7% dari keseluruhan populasi di Indonesia (*NapoleonCat*, 2023).

Berdasarkan data-data di atas, terlihat bahwa Instagram merupakan sebagai sarana efektif untuk berkatekese. Tidak heran jika di *platform* digital ini telah muncul banyak akun-akun yang bergerak dalam bidang katekese orang muda, antara lain @katolikmedia, @katolikmuda, @katolik_garis_lucu, @sahabatkatolik, @katolikvidgram, @katolikkeren, @katolik_milenial, dan lain sebagainya. Setiap akun tersebut memiliki karakteristik; kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sebuah penelitian baru-baru ini yang meneliti motivasi dan makna orang muda mengikuti akun Instagram @katolikmedia menunjukkan bahwa orang muda mengikuti akun ini untuk memenuhi kebutuhan akan informasi dan inspirasi tentang iman Katolik. Selain itu, mereka mengikuti akun ini karena mengunggah isi konten katekese yang kreatif dan menarik (Prabawa, 2022).

Di dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis salah satu akun Instagram @bayuedvra yang juga bergerak dalam katekese bagi kaum muda. Akun ini adalah milik seorang imam Keuskupan Agung Semarang bernama Romo Bayu Edvra Pascalis, Pr. Sebagai seorang religius, beliau terpanggil untuk turut terlibat dalam melaksanakan misi Gereja, sebagaimana yang tertulis dalam dokumen Lumen Gentium yang menegaskan supaya kaum religius sungguh-sungguh berusaha menjadikan media sosial sebagai tanda kehadiran Gereja (Hardawiryana, 2010). Dalam video wawancara yang diunggah *channel Youtube* Komsos Keuskupan Agung Semarang (2020), Romo Bayu menceritakan bahwa awal mula panggilannya untuk terlibat dalam katekese digital muncul di tahun 2017 silam, tepatnya ketika mengikuti salah satu seminar *Asian Youth Day* (2017). Saat itu, seorang narasumber membuat saya tersentuh dengan

perkataannya, “*Saat ini kebanyakan umat kita berada di internet, di media sosial. Apakah kita mau masuk ke sana, mewartakan di sana?*” Momen inilah yang mendorong Romo Bayu untuk membuat akun Instagram dan ikut ambil bagian dalam pewartaan digital hingga saat ini. Dalam video, Romo Bayu juga mengatakan alasannya memilih *platform* digital Instagram. Alasannya adalah karena pada tahun 2017, *platform* ini paling digemari umat beriman, terutama orang muda.

Ditinjau pada tanggal 2 November 2024, akun Instagram @bayuedvra memiliki pengikut sebanyak 25 ribu dengan jumlah konten yang diunggah sebanyak 248. Dalam pengamatan peneliti, setiap kali @bayuedvra mengunggah konten katekese, jumlah *like*-nya mencapai ribuan. Di samping itu, banyak pula pembaca yang memberi tanggapan/komentar menarik. Ada yang mengucapkan terimakasih, ada yang merasa tersentuh, tergerak melakukan sesuatu, ingin melakukan pertobatan, atau mendapatkan kesadaran baru. Beberapa akun dalam kolom komentar bahkan meminta izin kepada Romo Bayu untuk *me-repost* konten katekesenya karena bagi mereka hal itu menyentuh dan baik untuk dilihat lebih banyak orang. Fenomena ini amatlah menarik perhatian peneliti. Peneliti tergugah untuk menganalisis karakteristik dalam konten katekese @bayuedvra, secara lebih spesifik bagian tema yang diangkat, ilustrasi dan *caption*. Peneliti berharap data yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk menyusun kembali strategi katekese bagi orang muda, sehingga katekese digital yang ada dapat semakin menjawab kebutuhan, menarik dan berdaya ubah bagi orang muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

analisis konten, yakni suatu metode penelitian yang sifatnya memahami isi sebuah informasi secara mendalam (Maulid, 2021). Subjek dalam penelitian ini adalah akun Instagram @bayuedvra. Metode analisis konten digunakan untuk menganalisa konten katekese orang muda dalam akun Instagram @bayuedvra, khususnya bagian ilustrasi dan *caption*. Metode analisis konten tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena kekuatannya dalam menganalisis karakteristik dari ilustrasi dan *caption* pada akun Instagram @bayuedvra. Kekuatan metode analisis konten ini penting dilakukan untuk menyusun strategi katekese digital yang lebih menjawab kebutuhan orang muda.



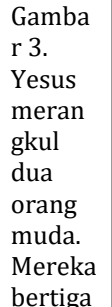
Data-data di dalam penelitian ini diperoleh dengan mengacu pada teknik *purposive sampling*, yaitu sebuah teknik yang mengedepankan pemilihan data sesuai dengan ketentuan analisis dan relevan dengan masalah penelitian (Handayani, 2021). Peneliti melakukan analisis konten terhadap katekese digital @bayuedvra dengan menerapkan batasan pengamatan dalam kurun waktu setahun, yakni 2020-2021. Dalam kurun waktu tersebut, total konten yang diunggah adalah 112 konten, adapun yang memuat katekese bagi orang muda ada 10 konten.





HASIL DAN PEMBAHASAN


Akun Instagram @bayuedvra merupakan akun katekese digital yang dikelola oleh seorang imam Katolik Keuskupan Agung Semarang, bernama Romo Bayu Edvra Pascalis, Pr. Hingga tanggal 2 November 2024 akun Instagram ini memiliki pengikut sebanyak 25 ribu dengan 284 konten unggahan. Sementara itu, total konten katekese orang muda berupa renungan mingguan yang dilengkapi dengan ilustrasi digital dalam rentang waktu satu tahun sebanyak 10 konten unggahan. Dari hasil analisis, peneliti menemukan bahwa bacaan Injil hari

Minggu menjadi inspirasi dalam ilustrasi dan *caption* di Instagram @bayuedvra. Berikut adalah hasil dari analisis konten katekese orang muda dalam akun Instagram @bayuedvra:

Contoh Tabel dan Gambar:
Tabel 1. Hasil Analisis Konten Akun Instagram @bayuedvra.

Tanggal Upload	Ilustrasi	Ringkasan Caption
4-9-2021	 <p>Gambar 1. Yesus mengizinkan Wanda (tokoh Marvel) yang hendak mengemukakan.</p>	Dalam konten ini @bayuedvra meyakinkan pembaca bahwa Allah akan menjadikan “ <i>segala-galanya baik.</i> ” Allah yang demikian, mengundang mereka untuk turut terlibat dalam menjadikan “ <i>segala-galanya baik.</i> ” Sebagaimana Yesus yang menderita, wafat, dan bangkit demi menjadikan “ <i>segala-galanya baik</i> ”, @bayuedvra mengingatkan bahwa upaya ini memerlukan pengorbanan diri.
28-7-2021	 <p>Gambar 2. Yesus bercakap dengan Hashibira Inasuke (tokoh anime <i>Demon Slayer</i>).</p>	Dalam konten ini, @bayuedvra mengutip ayat Injil “ <i>Apa pun dari luar, yang masuk ke dalam seseorang, tidak dapat menjajiskan dia! Tetapi apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menjajiskan dia!</i> ” Dalam permenungan @bayuedvra mengingatkan pembaca bahwa yang membuat najis seseorang adalah dosa mereka sendiri. Oleh karenanya pembaca diajak untuk tidak mudah menyalahkan orang lain dan berhati-hati dalam bertindak.
21-7-2021	 <p>Gambar 3. Yesus merangkul dua orang muda. Mereka bertiga</p>	Dalam konten ini, @bayuedvra mengutip perkataan Yesus kepada para murid-Nya, persisnya ketika banyak orang mulai meninggalkan Dia karena tidak sanggup mencerna atau menerima ajaran-Nya. Kala itu Yesus berkata, “ <i>Apakah kamu tidak mau</i>

	 berjalan menuju jalan yang terjal.	<i>pergi juga?" Melalui konten ini @bayuedvra mengajak pembaca untuk menjawab pertanyaan tersebut sebagaimana para murid menjawab, "Tuhan kepada siapakah kami akan pergi? Sabdamu adalah hidup yang kekal." Di sini secara tidak langsung @bayuedvra mengajak pembaca untuk tetap setia pada-Nya apapun yang terjadi.</i>	 a tengah asik berswafoto saat seorang pemuda memanggul salib di belakangnya.	<i>supaya di sana pun Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang." Melaluinya, @bayuedvra mengingatkan pembaca bahwa Yesus tidak mencari popularitas dalam karyanya. Pembaca diajak @bayuedvra untuk berhati-hati dalam menjalankan pelayanan dan perutusan, supaya tidak jatuh pada pemenuhan hasrat popularitas.</i>	
8-5-2021	 Gambar 4. Yesus bercakap-cakap akrab dengan seorang pemuda.	<i>Dalam konten ini, @bayuedvra mengutip ayat "Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih." Di sini @bayuedvra mengingatkan pada para pembaca bahwa Allah adalah kasih. Ia juga mengajak pembaca untuk tetap setia mengasihi orang lain, meskipun mereka bersikap buruk (misal, mengolok-olok iman).</i>	14-11-2020	 Gambar 7. Yesus menemui Rock Lee (tokoh anime <i>Naruto</i>) berlatih.	<i>Berdasarkan bacaan Injil tentang "Perumpamaan talenta", @bayuedvra mengajak pembaca untuk bersyukur dan mengembangkan apapun talenta yang mereka miliki. Perbedaan modal awal, bukanlah alasan untuk tidak mengembangkan talenta yang dimiliki. Sebab banyak atau sedikit, talenta adalah anugerah Tuhan yang mesti disyukuri.</i>
27-2-2021	 Gambar 5. Naruto kecil tengah duduk sendirian. Di dekatnya ada siluet ayah dan ibunya yakni Minato dan Kushina.	<i>Dalam konten ini, @bayuedvra mengutip perkataan Allah, "Inilah Anak yang terkasih." Sebagaimana Allah mengasihi Yesus, @bayuedvra mengajak pembaca untuk meyakini bahwa mereka pun dikasihi Allah meskipun seringkali kenyataan tidak mencerminkan demikian. @bayuedvra juga menegaskan bahwa kesulitan dan penderitaan bukanlah tanda bahwa seseorang tidak dikasihi Allah. Jika seorang merasa salibnya terlalu berat, @bayuedvra mengajak pembaca untuk tidak bertanya "Apakah Allah mengasihiku?" melainkan "Apakah aku merasa dikasihi Allah?"</i>	7-11-2020	 Gambar 8. Yesus menemui Senku Ishigami (tokoh anime <i>Dr. Stone</i>) belajar.	<i>Berdasarkan bacaan Injil tentang "Gadis-gadis yang bijaksana dan gadis-gadis yang bodoh", @bayuedvra mengajak pembaca untuk belajar berpikir panjang supaya pelita kebaikan tetap menyala. Untuk bijaksana @bayuedvra mengajak pembaca untuk menanyakan dua hal sebelum bertindak "Tuhan apakah Engkau menghendaki aku melakukan ini?" dan "Apakah yang kulakukan ini baik untuk sesamaku?"</i>
7-2-2021	Gambar 6. Seorang pemuda	<i>Dalam konten ini, @bayuedvra mengutip perkataan Yesus "Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan,</i>	10-10-2020	 Gambar 9. Beato Carlo Acutis.	<i>Dalam konten @bayuedvra mengutip perkataan Yesus, "Sebab banyaklah yang dipanggil, tetapi sedikitlah yang dipilih..." Berdasarkan inspirasi ini @bayuedvra menyampaikan bahwa undangan kekudusan dari Allah sebenarnya tersedia</i>

		bagi setiap orang. Sebagaimana teladan beato Carlo Acutis, @bayuedvra mengajak pembaca untuk mau menanggapi undangan itu.
14-3-2020	 <p>Gambar 10. Yesus bercakap dengan seorang pemuda di angkri ngan.</p>	Berdasarkan bacaan Injil “Percakapan dengan perempuan Samaria”, @bayuedvra menunjukkan kepada pembaca bahwa karena percakapan dengan-Nya, iman perempuan Samaria bertumbuh. Oleh karenanya, @bayuedvra mengajak pembaca untuk melakukan percakapan dengan-Nya di dalam doa. Percakapan tidak hanya berbicara (meminta, atau bahkan mengancam bila tidak dikabulkan), tetapi juga mendengarkan.

Berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan di atas, peneliti membuat analisis sebagai berikut. Analisis dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah terkait tema-tema yang diangkat. Bagian kedua karakteristik ilustrasi. Adapun bagian ketiga adalah karakteristik *caption*.

Tema-Tema yang Diangkat

Sebagai akun media sosial yang bergerak dalam bidang katekese digital, akun Instagram @bayuedvra memenuhi harapan Sinode Para Uskup yang termuat dalam dokumen Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan (2018) juga harapan Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* (2019). Dalam katekesenya, nampak sekali bahwa @bayuedvra mendengarkan dan memberikan apa yang dibutuhkan oleh orang muda. Sebagaimana Yesus yang menemani para murid dari Emaus, @bayuedvra berjalan bersama, menemani dan memperhatikan mereka supaya tidak hilang dan tersesat di tengah arus zaman. Adapun tema-tema yang diangkat antara lain: “Segala-galanya baik,” “Menajiskan,” “Pilihan,”

“Mengetahui Allah,” “Anak Terkasih,” “Unpopular,” “Modal Awal,” “Berpikir Panjang,” “Carlo Acutis,” dan “Percakapan.”

Dalam renungan dengan tema “Segala-galanya baik” @bayuedvra mengajak orang muda untuk menanggapi undangan dan terlibat dalam karya Yesus untuk menjadikan segala-galanya baik. Kata “segala-galanya” di sini begitu ditekankan oleh @bayuedvra, mengingat seringkali orang membuat sesuatu baik hanya untuk diri sendiri (egois) atau orang tertentu saja (eksklusif). Adapun di bagian akhir, @bayuedvra mengingatkan orang muda bahwa terlibat dalam karya Yesus ini membutuhkan kesiapsediaan untuk mengorbankan diri, sebab Yesus sendiri juga menderita, wafat, dan bangkit dalam usaha menjadikan “segala-galanya baik.” Dalam renungan tema ini, @bayuedvra memiliki pandangan yang selaras dengan Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* art. 64, bahwa “orang muda hanyalah masa depan Gereja: mereka adalah masa kini; mereka dapat memperkaya kita dengan keterlibatan mereka. Orang muda bukan lagi anak-anak, mereka sedang dalam masa hidup di mana mereka mulai memikul tanggung jawab yang berbeda, dengan berpartisipasi bersama orang dewasa lain dalam pengembangan keluarga, masyarakat, dan Gereja” (Nugroho, 2019). Orang muda memiliki potensi besar untuk terlibat dalam menjadikan “segala-galanya baik”, untuk itu mereka perlu diperhatikan, dihargai dan didukung.

Dalam renungan dengan tema “Menajiskan”, @bayuedvra mengajak orang muda untuk menyadari bahwa yang menajiskan dirinya bukanlah kesalahan orang lain, melainkan dosanya sendiri. Dengan menjelaskan hal ini, @bayuedvra mengajak orang muda untuk belajar mulai bertanggungjawab atas tindakan dan pilihannya sendiri. Tidak mudah menyalahkan orang lain

dan lebih hati-hati dalam bertindak. Hal ini juga selaras dengan pandangan Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* art. 170, di mana mereka “*perlu didorong untuk memikul tanggung jawab dari pihak mereka*” (Nugroho, 2019).

Dalam renungan dengan tema “Pilihan?”, @bayuedvra mengajak orang muda untuk tetap setia kepada Yesus meskipun jalan yang harus mereka lewati terjal, atau kadang pula sabda-Nya tidak mudah untuk dilaksanakan. Di zaman ini, mungkin banyak orang secara sadar atau tidak telah meninggalkan-Nya karena tergiur oleh tawaran dunia yang berlawanan dengan kehendak-Nya. Berhadapan dengan realitas demikian ini, @bayuedvra mengajak orang muda untuk tetap setia dan berkata seperti para rasul, “Tuhan, aku tetap ikut Engkau, Bagiku tidak ada jalan lain selain jalan yang kulalui bersamaMu.”

Dalam renungan dengan tema “Mengenal Allah”, @bayuedvra mengajak orang muda untuk terus mengasihi apapun yang terjadi. @bayuedvra menegaskan bahwa sebagai manusia yang mengenal Allah, bagaimanapun orang Katolik harus tetap mengasihi, sebab Allah sendiri adalah kasih. @bayuedvra juga menjelaskan bahwa konsekuensi dari ajaran ini adalah “semakin orang sulit mengasihi, semakin ia tertutup pada pengenalan akan Allah.” Dengan menerangkan hal itu, @bayuedvra membantu orang muda untuk memahami pihak-pihak yang seringkali mengolok-olok iman Katolik. Mereka sulit untuk memahami Kristus, sebab dalam diri mereka tertutup pada kasih. Melalui renungan ini @bayuedvra menghibur dan menguatkan orang muda supaya tidak marah bila melihat atau mendengar orang yang mengolok-olok iman katolik. Pada bagian akhir, @bayuedvra mengajak orang muda untuk tetap mengasihi orang-orang yang bersikap demikian, sebab jika marah dan benci, mereka akan kehilangan

kemampuan untuk mengenali Allah secara jernih, sebab Allah adalah kasih.

Dalam renungan tema “Anak Terkasih”, @bayuedvra menyadarkan orang muda bahwa kesulitan dan penderitaan yang sering mereka alami bukanlah tanda tidak adanya kasih dan bukanlah juga tanda bahwa mereka tidak dikasihi Allah. Dikasihi atau tidak, orang tetap bisa mengalami kesulitan. Yang membedakan adalah sikapnya. Bagaimanapun Allah mengasihi setiap umat-Nya. Pada bagian akhir, @bayuedvra mengajak orang muda untuk belajar menyadari kasih Allah yang hadir dalam hidup keseharian mereka. Perasaan dikasihi itu akan membuat orang menjadi kuat dan tangguh dalam menghadapi kesulitan. Tema tentang Allah yang mengasihi orang muda juga disampaikan Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* art. 112. Paus menuliskan, “*Pertama-tama saya ingin mengatakan kepada kalian kebenaran yang pertama: “Allah mengasihi kamu.” Tidaklah penting jika kamu telah mendengar hal itu, saya ingin mengingatkanmu: Allah mengasihi kamu. Janganlah pernah meragukan ini, apapun yang terjadi dalam hidupmu. Dalam berbagai keadaan, kalian dikasihi tanpa batas*” (Nugroho, 2019).

Dalam renungan dengan tema “Unpopular”, @bayuedvra mengajak orang muda untuk meneladan Yesus yang tidak mencari popularitas dalam karya perutusan-Nya. @bayuedvra mengingatkan bahwa jika tidak berhati-hati orang dapat jatuh pada pemenuhan hasrat populer dalam pelayanan dan perutusannya. Orang hanya memilih tempat di mana ia dihargai dan disukai banyak orang, dan menghindari tempat yang tidak membuat mereka populer. Pada bagian akhir, @bayuedvra mengajak orang muda untuk mau tetap menjalani perutusan dan memegang teguh nilai-nilai Kristiani, kendati semua itu tidak membuat mereka populer.

Dalam renungan dengan tema “Modal Awal”, @bayuedvra mengajak orang muda untuk menyadari realitas bahwa talenta, yang disebutnya dengan istilah “modal awal” seseorang berbeda antara satu dengan yang lain. Ada yang diberi banyak, ada pula yang diberi sedikit. Kendati modal yang diterima sedikit, @bayuedvra mengajak orang muda untuk tetap menerimanya dengan lapang dada. @bayuedvra menegaskan bahwa hal itu bukanlah alasan untuk tidak bersyukur dan berusaha sama sekali. Talenta, meskipun sedikit perlu dikembangkan sebab bagaimanapun itu adalah anugerah dari Tuhan yang perlu disyukuri, bukan dikeluhkan tanpa henti.

Dalam renungan dengan tema “Berpikir Panjang”, @bayuedvra mengajak orang muda untuk hidup seperti gadis-gadis bijaksana yang membuat rencana secara matang dan memikirkan jangka panjang; tidak hidup seperti gadis-gadis bodoh yang hanya menuruti ego mereka sendiri; tidak memiliki rencana matang dan tidak mau bertanggung jawab untuk jangka panjang. @bayuedvra mengajak orang muda untuk bersikap bijaksana; memikirkan jangka panjang serta mempertimbangkan kehendak Tuhan dalam setiap tindakannya. Sikap kebijaksanaan ini sungguh penting di zaman yang penuh dengan resiko ini. Salah satu contohnya, orang muda perlu bersikap bijaksana dalam bermedia sosial supaya tidak terdampak berita atau informasi hoaks.

Dalam renungan dengan tema “Carlo Acutis”, @bayuedvra mengajak orang muda untuk menyadari dan menanggapi undangan kekudusan dari Allah yang ditujukan bagi semua orang, termasuk untuk diri mereka sendiri. @bayuedvra menjelaskan bahwa undangan kekudusan ini perlu diusahakan supaya kelak dapat masuk dalam perjamuan keselamatan dengan ‘busana rohani’ yang pantas. @bayuedvra juga mengajak orang muda

untuk belajar dari Carlo Acutis, seorang remaja yang diangkat menjadi beato. Carlo Acutis memiliki hidup rohani yang luar biasa. Dia rutin mengikuti Ekaristi, berdevosi dan menerima sakramen tobat, mengasihi setiap orang, menggunakan hobinya untukewartakan Ekaristi, bahkan mempersembahkan sakitnya kepada Gereja. @bayuedvra mengajak orang muda untuk membayangkan, betapa indah busana Carlo Acutis ketika memasuki perjamuan abadi. Oleh karenanya, orang muda diajak pula untuk menanggapi undangan kekudusan itu dengan sungguh-sungguh.

Dalam renungan dengan tema “Percakapan”, @bayuedvra menunjukkan kepada orang muda bahwa iman perempuan samaria dapat tumbuh berkat percakapan dengan Yesus. @bayuedvra menyampaikan bahwa selama ini Yesus juga ingin berdialog, mengobrol ringan dan panjang dengan mereka, sembari menuntun mereka pada kehendak-Nya, seperti dua orang yang ngobrol santai di angkringan sampai larut malam. Tanpa diburu jam dan didesak acara lain. Setelah menyampaikan hal ini, @bayuedvra mengajak orang muda untuk merefleksikan bagaimana relasi mereka dengan Tuhan selama ini. Orang muda juga diajak untuk mau meluangkan waktu, ngobrol bersama Tuhan dalam doa supaya iman mereka bertumbuh seperti perempuan Samaria.

Karakteristik Ilustrasi

Dalam bahasa Belanda, *illustratie*, ilustrasi memiliki arti hiasan dengan gambar atau pembuatan sesuatu yang jelas. Pada umumnya, ilustrasi berbentuk gambar kartun (Nurhadiat, 2004). Tujuan pembuatan ilustrasi adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Dengan adanya bantuan visual tersebut, pesan yang disampaikan

dapat dipahami dengan mudah (Putra, 2012).

Ilustrasi dalam konten katekese @bayuedvra, dibuat dengan menggunakan teknik digital painting. *Digital Painting* merupakan metode penciptaan suatu seni lukisan yang membentuk garis, warna, dan gambar dari point atau titik yang ada di dalam monitor digital (Rosmawati, 2012). Sebagai media kreatif modern yang berkembang pesat, *digital painting* sering digunakan dalam sebuah industri seperti komik, buku ilustrasi, dan lainya (Greenway, 2009). Penggunaan *digital painting* dalam postingan Instagram memiliki beberapa keunggulan yang dapat meningkatkan kualitas konten dan menarik perhatian *followers*. Berikut adalah beberapa keunggulan yang dimaksud: *Pertama*, *digital painting* memberikan kebebasan ekspresi kreatif tanpa batas. Melaluinya pengguna dapat menghasilkan berbagai gaya seni, menggunakan berbagai alat, serta menciptakan karya yang unik dengan lebih fleksibel. *Kedua*, *digital painting* mudah dikoreksi. Apabila terdapat kesalahan, pengguna dengan mudah dapat menghapus atau mengubah bagian-bagian tertentu tanpa meninggalkan jejak yang permanen. *Ketiga*, *software* atau aplikasi digital painting seperti *Procreate*, *Adobe Photoshop*, atau *Clip Studio Paint* menawarkan berbagai alat dan fitur yang mempermudah proses pembuatan karya seni. Mulai dari berbagai jenis kuas hingga lapisan yang dapat dikontrol dengan mudah. *Keempat*, kemudahan berbagi dan pengeditan. Karya digital dapat dengan mudah disimpan dalam format yang dapat diakses secara *online*, sehingga memudahkan pengguna untuk berbagi karya di *platform* sosial seperti Instagram. Selain itu, *digital painting* juga memungkinkan pengguna untuk mengubah ukuran atau mengedit karya dengan lebih fleksibel. *Kelima*, karya digital seringkali memiliki daya tarik

visual yang tinggi, sebab media ini memungkinkan pengguna untuk menghasilkan karya seni dengan warna yang kaya, detail yang halus, dan efek visual yang menarik.

Ilustrasi digital @bayuedvra memiliki beberapa karakteristik antara lain: yang *pertama*, model gambarnya beraliran *manga*. *Manga* merupakan sebuah istilah untuk menyebut komik Jepang yang sangat mendominasi pasar komik Indonesia (Hasian, 2017). Bentuk karakter yang digambarkan oleh @bayuedvra sealiran dengan komik Jepang, antara lain memiliki mata yang ekspresif, raut wajah sederhana (tidak banyak detail), rambut yang unik, *chibi* atau deformasi lucu, penekanan pada gerakan dan aksi, serta memiliki tampilan visual yang khas. *Kedua*, ilustrasi diwarnai dengan menggunakan teknik pewarnaan *watercolor* (cat air) sehingga gambar nampak indah dan bernilai seni. Ketiga, tokoh yang sering muncul dalam ilustrasi adalah Yesus Kristus yang hidup; hadir dalam realitas hidup sehari-hari. Yesus digambarkan seperti seorang sahabat yang dekat sekaligus akrab dengan orang muda. Gambaran Yesus yang seperti ini persis seperti yang digambarkan Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* (Fransiskus, 2019). *Keempat*, selain Yesus Kristus, tokoh lain yang digambarkan adalah tokoh-tokoh yang akrab sekaligus populer dalam dunia orang muda, antara lain orang muda itu sendiri, tokoh *anime*, maupun tokoh-tokoh film superhero (misalnya, Wanda tokoh superhero dalam film Marvel). *Kelima*, ilustrasi yang dibuat sesuai dengan *caption* sehingga pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan secara lebih jelas.

Karakteristik Caption

Caption dalam unggahan @bayuedvra memuat evangelisasi berdasarkan bacaan Injil hari Minggu. Struktur *caption* diawali dengan format

“Renungan Minggu, (tanggal/bulan/tahun), dilanjutkan dengan tema, misalnya “Segalanya baik”. Di bagian selanjutnya, @bayuedvra mencantumkan kutipan ayat Injil yang menjadi sumber inspirasi dari permenungan tersebut. Setelahnya, caption dilanjutkan dengan uraian singkat terkait ayat tersebut, permenungan, ajakan-ajakan konkret untuk memperbaiki diri dan ditutup dengan beberapa tagar seperti: #renungan, #misaminggu, #injil, #ekaristi, #katolik, serta beberapa tagar lain yang relevan dengan tema renungan. Dengan semua bagian tersebut, kurang lebih *caption* konten katekese @bayuedvra terdiri dari 4-5 paragraf, di mana masing-masing paragraf dipisahkan dengan tanda titik.

Caption dalam akun Instagram @bayuedvra ditulis dengan menggunakan bahasa sehari-hari, yang sering digunakan oleh orang muda. Dalam *caption* tersebut, @bayuedvra selalu menampilkan gambaran Yesus Kristus yang hidup sekaligus dekat dengan orang-orang muda. *Caption* juga memuat pertanyaan-pertanyaan reflektif yang memantik orang muda untuk bertanya pada dirinya sendiri. Berikut adalah beberapa contoh pertanyaan refleksi yang dilontarkan “*Mari bertanya pada diri sendiri: ketika sebuah perutusan dan nilai-nilai Kristiani membuatmu tidak populer, maukah kamu meninggalkan popularitas seperti itu?*”, “*Banyak atau sedikit, bukankah talenta itu adalah anugerah Tuhan yang mesti disyukuri, bukan dikeluhkan tanpa henti?*”, “*Seberapa menit kamu punya waktu “ngangkring” dengan Tuhan dalam doamu?*” Di samping melontarkan pertanyaan refleksi, kadangkala *caption* juga memuat candaan untuk menghibur sehingga pembaca tidak terlalu bosan dengan *caption* yang cukup panjang (4-5 paragraf).

Terkait dengan panjang *caption*, yang termuat dalam konten @bayuedvra

dapat digolongkan terlalu banyak. Beberapa sumber berpendapat bahwa *caption* sebaiknya ditulis dalam 3-4 paragraf saja demi efektivitas penyampaian pesan kepada pembaca. Hal ini juga dipertegas oleh Qura dalam penelitiannya, bahwa *caption* sejatinya merupakan tulisan singkat yang bertujuan menambah penekanan makna selain visualisasi pesan yang sudah nampak melalui foto atau ilustrasi (Qura, 2022). Berdasarkan data-data tersebut, penulis memberi sedikit saran untuk akun Instagram @bayuedvra, yakni sedikit mengurangi atau memperpendek *caption* yang diberikan demi penyampaian pesan yang lebih efektif bagi orang muda yang membacanya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian menggunakan metode analisis konten, ditemukan beberapa data karakteristik katekese kaum muda dalam akun Instagram @bayuedvra sebagai berikut: *Pertama*, akun Instagram @bayuedvra mengangkat tema-tema katekese yang sesuai; menjawab kebutuhan orang muda saat ini. *Kedua*, akun Instagram @bayuedvra mengunggah ilustrasi dengan tampilan visual yang menarik sekaligus membantu pembaca untuk semakin memahami isi katekese yang diberikan. *Ketiga*, *caption* dalam akun @bayuedvra memuat renungan yang singkat, kritis, reflektif, menarik, dan mendalam. *Keempat*, karakteristik lain dari akun ini, baik dari segi ilustrasi maupun *caption* selalu menghadirkan gambaran Yesus Kristus yang hidup, hadir dalam hidup keseharian, dan dekat dengan orang muda selayaknya seorang sahabat. Gambaran Kristus yang seperti ini persis dengan gambaran Kristus yang diusung Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* (Fransiskus, 2019). Kiranya data yang diperoleh penulis dapat menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan katekese digital orang muda sehingga bentuk-bentuk

katekese yang ada semakin menarik sekaligus menjawab kebutuhan orang muda. Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* menyatakan, "orang muda tidak hanya masa depan, melainkan masa kini Gereja" (Nugroho, 2019). Mereka perlu ditemani, diperhatikan, dihargai, dan didukung supaya tidak tersesat dalam arus zaman. Salah satu aksi nyata yang dapat diusahakan oleh Gereja adalah memberikan katekese yang menjawab kebutuhan sekaligus mampu menarik perhatian mereka. Katekese yang semacam itu hanya dapat diwujudkan dengan terlebih dahulu mendengarkan dan memahami orang muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Casni, D. (2019). The Need and Possibility for Evangelizing Through the Internet. *KAIROS: Evangelical Journal of Theology* 13 (1), 93-106. <https://doi.org/10.32862/k.13.1.3>
- Dollarhide, Maya. (2023). *Social Media: Definition, Importance, Top Website & Apps*. Diakses dari <https://www.investopedia.com/terms/s/social-media.asp>
- Fahed, Z. (2021). How Social Media can be used to promote Catholic Social Teaching: A Lebanese Case Study. *Revista Pistis Praxis* 13 (2), 1268- 1291. <https://doi.org/10.7213/2175-1838.13.003.A002>
- Gale, Stefanus. Sanjaya Tanurena, Indra. & Tri Edy Warsono, Agustinus. (2023). Manfaat Penggunaan Media Sosial Instagram Bagi Orang Muda Katolik Nusa Tenggara Timur di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23(2): 27-38
- Greenway, Tom, dkk. (2009). *Digital Painting Techniques*. London: Elsevier.
- Handayani, Ricka. (2021). Youtube Sebagai Media Komunikasi Dalam Berdakwah Di Tengah Pandemi. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 15 (1), 123-137. <https://doi.org/10.24952/hik.v15i1.3569>
- Hardawiryana, R. (2010). *Lumen Gentium* (Terang Bangsa-Bangsa). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hasian, Irene. (2017). Pengaruh Komik Asing terhadap Visualisasi Perkembangan Komik di Indonesia. *Jurnal Magenta* 1(1), 1-23. <https://doi.org/10.61344/magenta.v1i01.7>
- Hunt, J. (2020). And Then There Was Zoom: A Catholic Theological Examination on the Development of Digital Youth Ministry. *Religions* 11(11), 1-12. <https://doi.org/10.3390/rel11110565>
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekommas* 3 (1), 31-44. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial. (2019). *Communio et Progressio*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II (1983). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Dokpen KWI. Jakarta: Obor.
- Lutkevich, Ben. (2023). *Definition Social Media*. Di akses dari <https://www.techtarget.com/whatis/definition/social-media>
- Lydia Natania, Agatha. (2019). *Christus Vivit* (Kristus Hidup). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Maulid, M. (2017). *Mengenal Analisis Konten dalam Analisis Data Kualitatif*. Diakses dari <https://dqlab.id/mengenal-analisis-konten-dalam-analisis-data-kualitatif>
- Napoleon Cat. (2023). *Instagram Users in Indonesia*. Diakses dari <https://napoleoncat.com/stats/Instagramusers-in-indonesia/2023/01/>
- Ndruru, D. J., Mulyatno, C. B., Subali, Y., dan Antony, R. (2023). Pengalaman Bermedia Sosial Orang Religius di Era Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7 (1), 213-221.
- Nugroho, MC. (2018). *Orang Muda, Iman, Dan Penegasan Panggilan*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Nurhadiat, Dedi. (2004). *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: PT Grasindo.
- O'Callaghan, P. (2017). Cultural challenges to faith: a reflection on the dynamics of modernity. *Church, Communication and Culture*, 2(1), 25-40.

<https://doi.org/10.1080/23753234.2017.1287281>

Prabawa, A.G.R.K, Antony, R dan Tajureja, I.S. (2022). Motivasi dan Makna Mengikuti Media Sosial Instagram Katolikmedia bagi Orang Muda Katolik. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 6594-6602.

Putra, Antonius, N. Lakoro, Rahmatsyam. (2012). Perancangan Buku Ilustrasi Musik Keroncong. *Jurnal Teknik Pomits* 1(1), 1-6.

Qura, Ummul. Ibrahim, Nini. Rahman, Fauzi. (2022). Survey Intensitas Menulis Caption di Instagram Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHAMKA. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(1), 1-11.

Rosdiana, L. A. (2019). Ketidakefektifan Kalimat Pada Caption Instagram Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti. *Literasi*, 9(2), 67-78.

Rosmawati, Deka A. (2012). *Digital Painting & Desain Karakter Dengan Adobe Photoshop*. Yogyakarta: Andi.

Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379-395.

<https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>

Susanto, J. (2021). *Akulah Pokok Anggur Dan Kamu Rantingnya: Persaudaraan Dalam Dunia Digital*. Jakarta: OBOR.

Swallow, M. (2017). The Influence of Technology on Teaching Practices at a Catholic School. *Journal of Catholic Education* 20(2), 154-176.

Wells, C. (2022). *Pope Francis: Digital Media Raises Serious Ethical Issues*. Vatican News. Diakses dari <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2022-07/pope-francis-digital-media-raises-serious-ethical-issues.html>

Widiatna, A. D. (2022). Mewariskan Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani Kepada Generasi Muda. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 66-80. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/380>

Yuliani, Ayu. (2017). *Ujaran Kebencian Picu Generasi Muda Jadi Intoleran dan*

Diskriminatif. Diakses dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/11958/ujaran-kebencian-picugenerasimuda-jadi-intoleran-dandiskriminatif/0/sorotan_media